

RANCANGAN MEDIA INFORMASI PROHIBITED ITEM BERBASIS BARCODE DI BANDAR UDARA KALIMARAU BERAU

Faris Ahmad Septiawan¹, Sundoro², Surya Tri Saputra³

^{1,2,3}Politeknik Penerbangan Indonesia Curug

¹farisahmad3480@gmail.com

Received: 28-08-2025

Revised: 08-09-2023

Approved: 20-09-2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas rancangan media informasi berbasis barcode sebagai upaya edukasi penumpang mengenai prohibited item di Bandar Udara Kalimantan Berau. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat pemahaman penumpang terhadap aturan barang bawaan yang diperbolehkan maupun dilarang masuk ke dalam kabin pesawat, yang berdampak pada antrean pemeriksaan dan potensi konflik dengan petugas keamanan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung, kuesioner, wawancara mendalam dengan penumpang dan petugas, serta dokumentasi terhadap proses pemeriksaan dan penyampaian informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penumpang belum memahami ketentuan barang bawaan dan mengalami kesulitan mengakses informasi terkait. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dirancang media informasi berbasis barcode yang ditempatkan di titik-titik strategis terminal, seperti pintu masuk, area check-in, dan ruang tunggu. Media ini memungkinkan penumpang mengakses informasi secara digital melalui ponsel. Implementasi barcode dinilai efektif karena memberikan akses informasi yang cepat, mudah diperbarui, efisien secara ruang dan biaya, serta mendukung digitalisasi pelayanan bandara. Namun, tantangan masih ada terkait kemampuan penumpang dalam menggunakan teknologi, sehingga disarankan adanya kombinasi media konvensional dan digital serta pelatihan bagi petugas untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan keamanan penerbangan.

Kata kunci: Media Informasi, Barcode, Barang dilarang, Edukasi Penumpang, Keamanan Penerbangan

PENDAHULUAN

Saat ini, sektor transportasi udara menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan, baik dalam hal jumlah penerbangan, penumpang, maupun kargo. Kegiatan penerbangan melibatkan pesawat sebagai alat transportasi dan bandara sebagai infrastruktur pendukung. Bandar udara adalah kawasan di daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas. Dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan penerbangan.[1]

Bandara memiliki peranan yang sangat vital dalam mendukung aktivitas transportasi udara. Layanan di bandara umumnya dibagi menjadi dua kategori: layanan sisi udara dan layanan sisi darat. Fasilitas dan infrastruktur di sisi udara, serta terminal penumpang di sisi darat, digunakan untuk mengatur proses keberangkatan dan kedatangan penumpang. Secara keseluruhan, infrastruktur, sarana, fasilitas pendukung, dan gedung terminal merupakan bagian dari fasilitas bandara yang bertujuan untuk mengelola arus lalu lintas pesawat, penumpang, dan kargo udara. Salah satu bentuk layanan sisi darat yang paling penting bagi penumpang berlangsung di area terminal bandara. Dalam industri bandara, kualitas pelayanan diukur berdasarkan persepsi penumpang, yang dijadikan acuan untuk menilai kinerja operasional dan sebagai standar benchmarking. [2]

Peningkatan jumlah penumpang menyebabkan antrean di konter check-in dan pemeriksaan di PSCP Bandara Kalimantan. Berdasarkan PM 41 Tahun 2023 tentang pelayanan jasa kebandarudaraan di bandar udara, waktu normal untuk pemeriksaan penumpang adalah lima menit. [3]Sebelum naik ke pesawat, calon penumpang harus

melalui pemeriksaan di PSCP, yang memastikan mereka bebas dari barang berbahaya yang dapat mengancam keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Keselamatan penerbangan mencakup pencegahan kecelakaan, pengelolaan risiko, dan tindakan perlindungan. Faktor-faktor yang memengaruhi keselamatan penerbangan meliputi kesalahan, bahaya, dan pelanggaran. [4]

Namun, banyak penumpang membawa barang yang tidak diperbolehkan masuk ke dalam kabin pesawat. Bandara Kalimantan tidak memiliki banner terkait larangan barang tertentu, karena informasi tersebut sebenarnya telah disampaikan melalui alat yang dapat menampilkan video atau yang biasa dikenal dengan nama smart airport. Namun, saat ini smart airport tersebut sudah lama tidak digunakan. Penyampaian informasi mengenai peraturan keamanan penerbangan di Bandar Udara Kalimantan belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya poster informasi di area pemeriksaan bagasi PSCP, di mana hanya tersedia lemari penyitaan. Akibatnya, penumpang kurang memahami atau menyadari himbauan serta larangan terkait barang-barang yang diperbolehkan maupun dilarang dibawa ke dalam kabin pesawat.

Dalam upaya agar penumpang lebih memahami aturan yang berlaku di seluruh bandara di Indonesia. Sebagai contoh, penumpang tidak akan memprotes ketika diminta memasukkan barang terlarang ke bagasi atau meninggalkannya, dan tidak akan menanyakan tentang kejelasan aturan barang yang boleh dan tidak boleh dibawa ke kabin pesawat. Dengan penerapan aturan keamanan penerbangan yang lebih jelas dan penyampaian informasi yang lebih baik, konflik antara penumpang dan petugas AVSEC dapat diminimalkan. Kondisi ideal yang diharapkan bagi penumpang di Bandara Kalimantan Berau adalah terurainya antrean pemeriksaan di PSCP, terutama pada jam-jam sibuk, sehingga tidak terjadi penumpukan calon penumpang di berbagai area. Selain itu, peningkatan kepuasan penumpang dalam pelayanan, termasuk pemeriksaan keamanan, juga menjadi prioritas. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman yang lebih baik bagi penumpang, tetapi juga meringankan beban kerja petugas AVSEC. [5]

Pemeriksaan penumpang dan barang bawaan menuju kabin diharapkan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif sehingga penumpang memahami barang apa saja yang diperbolehkan dan dilarang dibawa ke dalam kabin pesawat. Hal ini akan membantu mengurangi antrean panjang dan penumpukan, memungkinkan penumpang untuk segera menuju ruang tunggu atau masuk ke pesawat dengan lebih nyaman. Penumpang yang tidak membawa barang terlarang juga akan merasa lebih nyaman karena tidak harus menunggu lama akibat pemeriksaan yang melibatkan barang-barang bermasalah. Selain itu, hal ini berdampak langsung pada peningkatan *level of service* bandara.[6]

Agar penyampaian informasi peraturan keamanan penerbangan berjalan optimal dan memberikan hasil yang memuaskan, perlu dilakukan upaya edukasi kepada masyarakat atau calon penumpang secara maksimal. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memasang stiker barcode berisi informasi mengenai barang-barang dilarang (*prohibited item*) di area yang strategis di Bandara Kalimantan. Contohnya, di depan pintu masuk terminal yang menjelaskan pemisahan barang tajam (*security item*) ke dalam tas bagasi dan larangan membawa barang tersebut ke dalam kabin pesawat. Dengan cara ini, penumpang dapat lebih memahami dan mematuhi aturan yang berlaku, sehingga tercipta proses pemeriksaan yang lebih lancar dan efisien.

Ketika barang-barang tersebut tidak diizinkan dibawa ke kabin, banyak penumpang yang memprotes atau memaksa karena tidak mengetahui alasan

pelarangannya. Beberapa di antaranya bahkan meminta penjelasan terkait aturan tersebut. Situasi ini menyebabkan antrean di PSCP semakin panjang, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman penumpang mengenai barang-barang yang dilarang dibawa ke dalam kabin.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. 1 Alur Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang mencakup seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang memfasilitasi pengumpulan dan analisis data oleh peneliti. [7]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena rendahnya pemahaman penumpang terhadap aturan barang bawaan terlarang (*prohibited item*) di Bandar Udara Kalimantan Berau, serta merancang media informasi berbasis barcode sebagai upaya edukasi yang efektif.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, yaitu observasi awal untuk mengetahui kondisi dan fenomena yang terjadi terkait kendala pemahaman penumpang terhadap barang-barang yang diperbolehkan maupun dilarang dibawa ke dalam pesawat. Identifikasi ini melibatkan studi lapangan untuk memperoleh gambaran riil di lapangan.

Identifikasi faktor yang mempengaruhi pemahaman penumpang terhadap aturan *prohibited item* dapat dilakukan melalui penelitian dengan bantuan kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena atau kejadian, yang berisi kumpulan pertanyaan guna memperoleh informasi terkait penelitian yang sedang dilakukan [8]. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada penumpang di ruang tunggu Bandar Udara Kalimantan. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan mereka terhadap pemahaman tentang aturan barang bawaan. Sebagai instrumen penelitian, kuesioner berisi pernyataan-pernyataan yang dinilai responden menggunakan skala dominan untuk mengkategorikan sikap mereka.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kuesioner yang telah disebarkan kepada penumpang sebagai responden dalam penelitian di Bandar Udara Kalimantan Berau, diperoleh temuan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban "Tidak Tahu" terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan ketentuan barang bawaan dalam penerbangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman penumpang terhadap aturan mengenai barang yang diperbolehkan maupun dilarang dibawa ke dalam pesawat masih tergolong rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penumpang yang melakukan perjalanan melalui Bandara Kalimantan belum memiliki pemahaman yang memadai terkait kebijakan barang bawaan.

Kajian literatur merupakan salah satu elemen penting sebagai tinjauan konteks, karena literatur sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman serta makna terhadap tulisan yang sedang disusun. Melalui kajian literatur, peneliti dapat secara jelas menjelaskan kepada pembaca alasan mengapa topik yang diteliti merupakan

masalah yang penting untuk dikaji, baik ditinjau dari subjek penelitian maupun dari lingkungan yang terkait, serta hubungannya dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya,[9]

Selanjutnya, dilakukan kajian literatur guna memperkuat landasan teori dan memahami perkembangan teknologi serta strategi sosialisasi informasi di bandara-bandara lain. Kajian ini menggunakan jurnal-jurnal terkini yang relevan dengan edukasi penumpang, teknologi barcode, dan keamanan penerbangan.

Untuk menggali data primer, penelitian melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung, dimana peneliti mengamati interaksi penumpang dengan petugas keamanan serta cara informasi tentang prohibited item disampaikan di bandara. Proses ini mengarah pada identifikasi dua variabel kunci: penempatan media informasi budaya keamanan yang tidak strategis dan kurangnya pemahaman penumpang mengenai pemeriksaan. Untuk memahami lebih dalam mengapa pemeriksaan keamanan di Passenger Security Check Point (PSCP) kurang optimal, penulis melakukan survey dengan membagikan kuesioner ke penumpang.

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada penumpang dan petugas AVSEC untuk mendapatkan perspektif dan kendala yang dialami selama proses pemeriksaan. Selain itu, pengumpulan data juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto dan video, sebagai rekaman kondisi dan proses sosialisasi.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti hendak melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, atau ketika peneliti ingin memperoleh informasi mendalam dari responden yang jumlahnya terbatas. Metode ini mengandalkan laporan dari individu itu sendiri (self-report), atau paling tidak didasarkan pada pengetahuan serta keyakinan pribadi responden. [10]

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan narasumber Ibu Luftisia Nadisyia selaku Supervisor AVSEC Bandar Udara Kalimantan Berau. Dengan pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ibu melihat kondisi pemahaman penumpang terkait barang yang dilarang dibawa ke kabin saat ini?
2. Apakah hal tersebut berdampak pada proses kerja Ibu dan rekan-rekan di pos pemeriksaan?
3. Saya sedang merancang media informasi berbasis barcode, yang bisa dipindai penumpang sebelum masuk ke area check-in. Isinya daftar barang yang dilarang dibawa ke kabin. Menurut Ibu, apakah media seperti ini bisa membantu?
4. Apakah menurut Ibu, dengan adanya media seperti ini bisa mengurangi antrean dan konflik saat pemeriksaan?
5. Adakah saran dari Ibu untuk pengembangan media barcode ini agar benar-benar bermanfaat?

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses pengkodean dan pengelompokan informasi untuk mengidentifikasi pola serta hambatan utama dalam pemahaman penumpang terkait aturan barang bawaan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti melakukan perancangan media informasi berbasis barcode yang berisi petunjuk dan daftar barang dilarang dengan format yang mudah diakses oleh penumpang, untuk memperbaiki komunikasi dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian informasi mengenai barang-barang yang dilarang dibawa dalam penerbangan (prohibited item) merupakan bagian penting dari upaya peningkatan keamanan penerbangan, serta memberikan perlindungan bagi penumpang, awak kabin, dan seluruh fasilitas bandara. Dengan adanya informasi yang jelas dan mudah diakses, penumpang dapat memahami sejak awal jenis barang apa saja yang tidak diperbolehkan, sehingga dapat meminimalkan risiko gangguan operasional maupun potensi ancaman terhadap keselamatan. Selain itu, sosialisasi yang tepat juga membantu mempercepat proses pemeriksaan keamanan, mengurangi antrean, serta menciptakan pengalaman perjalanan yang lebih nyaman dan efisien bagi seluruh pengguna jasa penerbangan.[11]

Di UPBU Kelas I Kalimantan Berau, pendekatan konvensional melalui media cetak dan pengarahan langsung oleh petugas keamanan telah dijalankan cukup konsisten. Namun, keterbatasan metode ini terlihat dari masih adanya penumpang yang membawa barang terlarang tanpa disadari, menandakan perlunya metode yang lebih interaktif dan informatif.

Sebagai solusi, penggunaan media digital berupa barcode yang dapat dipindai oleh penumpang menjadi langkah inovatif yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Dengan sistem ini, penumpang cukup menggunakan gawai untuk mengakses daftar barang yang dilarang, disertai gambar dan penjelasan. Hal ini sangat membantu khususnya bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.[12]

Namun, efektivitas metode berbasis barcode ini belum sepenuhnya optimal. Banyak penumpang, terutama yang belum terbiasa dengan teknologi, masih enggan atau tidak tahu cara memindai barcode. Di samping itu, kurangnya promosi visual atau petunjuk penggunaan juga menghambat tingkat keterjangkauan informasi ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara metode konvensional dan digital masih diperlukan, serta perlu ada peningkatan dalam hal penyebaran informasi dan edukasi terhadap penggunaan teknologi barcode. Langkah-langkah tersebut akan semakin memperkuat pemahaman penumpang terkait prohibited item dan berkontribusi pada keamanan penerbangan yang lebih baik.

Berdasarkan dari beberapa faktor penyebab kurangnya pemahaman penumpang terhadap ketentuan barang bawaan ke pesawat udara di Bandar Udara Kalimantan, penulis mengusulkan beberapa strategi yang dapat dijadikan cara untuk meningkatkan pemahaman penumpang terhadap ketentuan barang bawaan ke pesawat udara di Bandar Udara Kalimantan sebagai berikut:

- a. Perubahan isi konten informasi ketentuan barang bawaan ke pesawat udara menjadi lebih komunikatif.
- b. Penambahan fasilitas informasi.

Penyampaian informasi melalui media barcode merupakan inovasi dalam mendukung peningkatan keselamatan penerbangan yang selaras dengan kemajuan teknologi digital. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi visual dan pelayanan informasi yang efektif di lingkungan publik.[13]

Penyampaian informasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran penumpang terhadap prohibited item di area keberangkatan melalui media yang efisien, mudah diakses, dan relevan dengan kondisi zaman.[14]

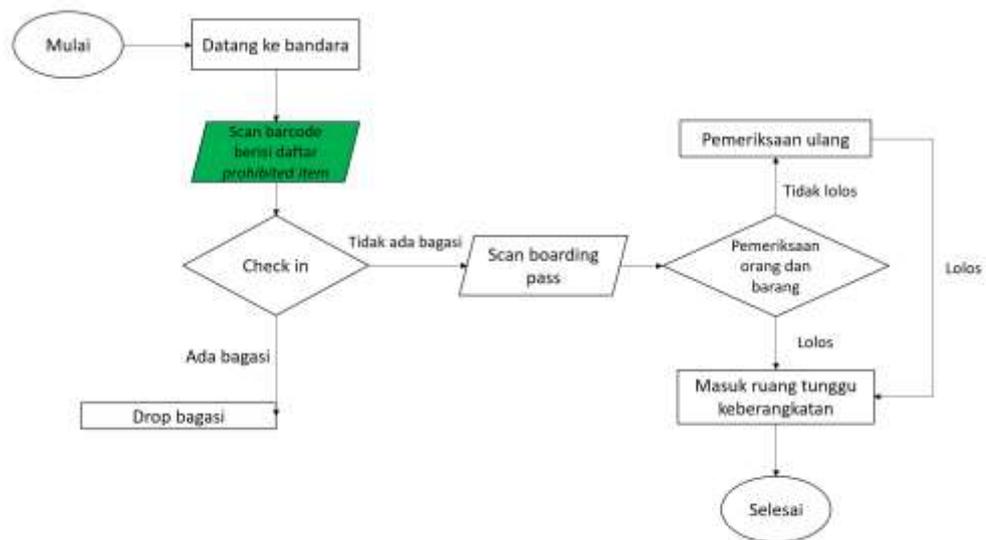
Media utama yang digunakan adalah barcode (QR Code) yang mengarah ke tautan berisi daftar barang-barang terlarang, disertai gambar dan keterangan singkat. Selain itu, disiapkan pula leaflet digital dan poster digital sebagai pelengkap isi tautan

tersebut. Dengan meningkatnya pemahaman penumpang, waktu pemeriksaan dapat dikurangi, khususnya bagi mereka yang tiba mendekati jadwal keberangkatan pesawat. Hal ini akan sangat membantu mempercepat proses pemeriksaan dan mengurangi antrean. [15]

Terdapat beberapa cara untuk menyampaikan informasi aturan penerbangan kepada masyarakat, yaitu menempelkan stiker barcode di area publik yang mudah diakses oleh penumpang di bandara. Selain itu, stiker barcode terkait informasi barang-barang yang dilarang dapat dicetak, kemudian dibantu oleh unit informasi untuk menyampaikan informasi guna meningkatkan kesadaran. Dengan langkah-langkah ini, calon penumpang akan lebih peduli dan berhati-hati terhadap barang yang mereka bawa. Upaya ini juga akan membantu mengurangi risiko barang dilarang dibawa ke dalam tas jinjing atau masuk ke kabin pesawat.



Gambar 1.1 Poster Barcode



Gambar 1. 2 flowchart

Pemasangan barcode dilakukan di beberapa titik strategis pada terminal keberangkatan, yaitu:

1. Area pintu masuk terminal
2. Meja check-in
3. Area SCP (pemeriksaan keamanan)
4. Dinding ruang tunggu keberangkatan

Stiker barcode ditempel di beberapa area yang strategis dan mudah diakses oleh penumpang, dengan tujuan, sebagai berikut:

1. Dengan menempatkan barcode informasi barang-barang dilarang (prohibited item) di depan pintu masuk keberangkatan, area check-in, sebelum area pemeriksaan PSCP dan area-area strategis lainnya yang mudah diakses dan dilihat oleh penumpang sehingga dapat mengetahui peraturan sebelum memasuki area pemeriksaan keamanan.
2. Penumpang dapat mengecek daftar barang-barang dilarang (prohibited item) lebih awal dan menghindari membawa barang yang tidak diperbolehkan, sehingga mengurangi insiden penyitaan oleh petugas AVSEC
3. Dengan informasi yang tersedia melalui barcode, penumpang bisa lebih siap saat melewati pemeriksaan keamanan, mengurangi antrean dan mempercepat proses boarding.

Efektivitas media Penggunaan barcode terbukti cukup efektif sebagai media penyampaian informasi karena penumpang dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah hanya dengan memindai barcode menggunakan ponsel mereka. Tanpa perlu mencari petugas atau membaca papan informasi yang panjang, informasi yang dibutuhkan langsung muncul sehingga sangat menghemat waktu, terutama di area keberangkatan yang serba cepat. Barcode juga mendukung penyampaian informasi yang interaktif dan lengkap karena dapat diarahkan ke halaman web, video animasi, atau dokumen interaktif yang menjelaskan secara rinci dan visual tentang barang-barang yang dilarang atau diperbolehkan, jauh lebih informatif dibandingkan brosur statis.

Selain itu, penggunaan barcode membuat penyampaian informasi menjadi efisien dari segi ruang dan biaya. Tidak diperlukan papan informasi besar atau distribusi brosur

penyampaian informasi melalui media barcode merupakan inovasi dalam penyampaian informasi keselamatan penerbangan yang selaras dengan kemajuan teknologi digital. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi visual dan pelayanan informasi yang efektif di lingkungan publik.[17]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Rancangan Media Informasi Prohibited Item Berbasis Barcode di Bandar Udara Kalimantan Berau, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyampaian informasi terkait prohibited item kepada penumpang di Bandar Udara Kalimantan Berau telah dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti penyuluhan langsung, pemasangan media informasi visual (contohnya lemari berisi pajangan barang-barang dilarang, poster, dan banner), serta pengawasan oleh petugas keamanan. Namun, efektivitasnya masih terbatas karena sarana pendukung seperti fitur smart airport yang sebelumnya menayangkan informasi sudah lama tidak berfungsi. Selain itu, belum tersedianya media informasi di beberapa titik pemeriksaan, seperti PSCP, menyebabkan pemahaman penumpang masih kurang menyeluruh.
2. Rancangan media informasi berbasis barcode untuk mendukung penyampaian informasi tentang prohibited item menjadi salah satu inovasi di Bandara Kalimantan. Konsep ini bertujuan mempermudah penumpang dalam memperoleh informasi melalui pemindaian barcode menggunakan ponsel. Sebagai saran desain, penerapan sistem ini dapat memberikan kemudahan akses informasi yang cepat dan akurat tanpa perlu interaksi langsung dengan petugas, sehingga meningkatkan kenyamanan dan efisiensi pelayanan di bandara. Dengan mengintegrasikan teknologi barcode yang mudah dipindai oleh perangkat mobile, bandara dapat mengurangi penggunaan media cetak yang konvensional dan mendukung operasional yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, sistem ini juga dapat dikembangkan untuk menampilkan informasi secara real-time dan interaktif, seperti panduan visual, aturan terbaru terkait barang terlarang, serta notifikasi keamanan yang relevan bagi penumpang.

Implementasi media informasi berbasis barcode ini juga berpotensi meningkatkan keamanan dan kepatuhan penumpang terhadap regulasi bandara, karena informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan selalu tersedia kapan saja. Dengan demikian, Bandara Kalimantan dapat menjadi pelopor dalam mengadopsi teknologi digital yang tidak hanya mempermudah perjalanan penumpang, tetapi juga meningkatkan citra bandara sebagai fasilitas modern dan inovatif yang responsif terhadap kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi global.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Presiden Republik Indonesia, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2009," 2009.
- [2] L. Rubio-Andrada, M. S. Celemín-Pedroche, M. D. Escat-Cortés, and A. Jiménez-Crisóstomo, "Passengers satisfaction with the technologies used in smart airports: An empirical study from a gender perspective," *J Air Transp Manag*, vol. 107, Mar. 2023, doi: 10.1016/j.jairtraman.2022.102347.
- [3] Menteri Perhubungan, "Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 41 Tahun 2023 Tentang Pelayanan Jasa Kebandarudaraan Di Bandar Udara," 2023.

- [4] C. Kusumawati and Faiz Albanna, “Pengaruh Pengetahuan Penumpang tentang Prohibited Items terhadap Kepatuhan pada Security Check Point di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali Jawa Tengah,” vol. 5, p. 523, 2024.
- [5] V. G. Pasamba, “ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN PENUMPANG DOMESTIK TERHADAP DANGEROUS GOODS DI BANDARA UDARA MOZES KILANGIN TIMIKA,” 2022.
- [6] M. H. Kim, J. W. Park, and Y. J. Choi, “A study on the effects of waiting time for airport security screening service on passengers’ emotional responses and airport image,” *Sustainability (Switzerland)*, vol. 12, no. 24, pp. 1–16, Dec. 2020, doi: 10.3390/su122410634.
- [7] Herdayati and Syahrial, “DESAIN PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN,” pp. 1–11, 2019.
- [8] R. Nur Amalia, R. Setia Dianingati, and E. Annisaa, “PENGARUH JUMLAH RESPONDEN TERHADAP HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUESIONER PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI,” *Generics : Journal of Research in Pharmacy Accepted : 4 Mei*, vol. 2, no. 1, 2022.
- [9] I. S. Wekke, “Metode Penelitian Ekonomi Syariah,” 2019. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/344211215>
- [10] Sugiyono, “METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D,” Bandung, 2013.
- [11] D. S. P. Putri and Ulfa Rosiana, “PERAN AVIATION SECURITY (AVSEC) TERHADAP PENGAWASAN DAN PENANGANAN PROHIBITED ITEM DI SECURITY CHECK POINT (SCP II) BANDAR UDARA INTERNASIONAL RAJA HAJI FISABILILLAH TANJUNGPINANG,” 2024.
- [12] C. Chingchuang, K. Ono, M. Watanabe, and A. Paskevicius, “THE STUDY OF INFORMATION SYSTEM AND ITS SUITABILITY FOR EACH MEDIA CHANNEL AT AIRPORTS IN THAILAND.”
- [13] A. Sharma, “QR Codes In Aviation Industry: Diverse Use Cases,” 2024.
- [14] “Doc 9859 Safety Management Manual,” 2018.
- [15] I. Rouby, “JOURNAL OF TOURISM. RESEARCH Review of Tourism Sciences,” 2019. [Online]. Available: www.jotr.eu
- [16] S. Tyagi, “The Impact of Technological Innovations on the Passenger Process at Airports,” 2023, doi: <http://dx.doi.org/https://doi.org/10.26190/unsworks/24960>.
- [17] H. Shaukat, “Visual communication and its impact on Engineering Project Management Master’s degree in Professional Project Management Description Shaukat, Hamza Visual communication and its impact on Engineering Project Management,” 2024.